

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan sebuah sub sektor dalam sektor pertanian yang berperan dalam kegiatan pembudidayaan tanaman tahunan atau tanaman industri, salah satunya adalah tanaman kopi. Kopi bukanlah tanaman asli Indonesia. Tapi dalam perjalanannya, kopi telah menyebar ke hampir seluruh pelosok pulau Indonesia, dahulu kala disebut sebagai “Nusantara” (sebutan untuk pulau-pulau di Indonesia).

Masuknya kopi ke Indonesia tidak lepas dari ambisi bisnis kolonial Belanda. Penanaman kopi menggerakkan darah kehidupan ekonomi dan menginternalisasikan berbagai budaya komunitas (Wahyudi and Jati 2012). Tanaman ini kopi telah menjadi komoditas yang diperhitungkan dalam penguatan devisa negara (Anshori 2014). Saat masih zaman penjajahan hasil perkebunan Indonesia berupa rempah-rempah seperti pala, lada dan lain sebagainya. Saat terjadi tanam paksa yang dilakukan oleh VOC terdapat tanaman kopi, tebu, dan lain sebagainya, dan hingga saat ini tanaman tersebut masih menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia diikuti tanaman tembakau, kelapa sawit, kakao dan lainnya (ICO dalam Narulita, et al 2014).

Perkebunan kopi di Indonesia tersebar dari perkebunan rakyat yang dikelola oleh rakyat dan perkebunan besar negara yang dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Tanaman kopi dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan tumbuh baik pada ketinggian 800 s.d 2.000 m dpl, suhu 15 s.d 25o

C, Curah hujan 1.750 s.d 3.000 mm per tahun dan pH tanah 5,5 s. d 6,5 (Barus, Guchi, and Marbun 2010). Salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia yaitu terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya Kabupaten Sleman.

DIY terdiri dari 5 kabupaten/kota terbentang dari daratan rendah sampai ke daratan tinggi. Kabupaten Sleman salah satu daerah dataran tinggi dan memiliki perkebunan kopi rakyat terbesar di DIY. Perkebunan kopi rakyat yang berada di Kabupaten Sleman berada dikawasan lereng Gunung Merapi yang sampai saat ini statusnya masih aktif.

Gunung Merapi merupakan salah satu dari ratusan gunung api aktif yang ada di Indonesia. Secara rata-rata Gunung Merapi meletus dalam siklus pendek yang terjadi setiap antara 2-5 tahun, sedangkan siklus menengah setiap 5-7 tahun. Siklus terpanjang pernah tercatat setelah mengalami istirahat selama lebih dari 30 tahun, terutama pada masa awal keberadaannya sebagai gunung api (Rahayu et al. 2014). Saat terjadinya letusan, gunung api akan menimbulkan bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya primer adalah bahaya yang langsung dapat dirasakan saat terjadinya letusan, seperti awan panas dan lontaran material. Sedangkan bahaya sekunder tidak akan langsung dirasakan dan umumnya terjadi setelah letusan, misalnya lahar dingin yang dapat menyebabkan kerusakan lahan dan pemukiman.

Erupsi Gunung Merapi terakhir kali terjadi tahun 2010 yang menunjukkan bahwa bencana akibat erupsi dapat menyebabkan kerusakan yang sangat parah. Kawasan lereng Gunung Merapi yang diantaranya berada dalam wilayah

Kabupaten Sleman di DIY, Kabupaten Klaten, Magelang dan Boyolali di Propinsi Jawa Tengah terkena dampaknya. Erupsi tersebut menyebabkan banyak kerugian, dari sektor permukiman seperti tempat tinggal yang rusak, lahan usaha/ lahan perkebunan yang rusak dan pendapatan rumah tangga. Berdasarkan data yang dihimpun Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) per 18 November 2010, jumlah korban tewas sebanyak 275 orang (Megantara 2012).

Kerugian pada bidang pertanian selain dari tanaman dan potensi panen, dampak erupsi Gunung Merapi berimplikasi pada kerusakan lahan. Lahan produksi pertanian terkena material erupsi seperti pasir dan awan panas. Kerusakan lahan juga membuat lahan perkebunan kopi masyarakat di Kecamatan Cangkringan rusak. Sehingga produksi kopi dari petani di Kab. Sleman mengalami surut setelah terjadinya erupsi.

Tabel 1 Luas Panen dan Produksi Kopi sebelum dan sesudah erupsi Gunung Merapi (2009 &amp; 2016)

Kecamatan	Robusta				Arabika			
	Luas Panen		Produksi		Luas Panen		Produksi	
	(Ha)		(Kw)		(Ha)		(Kw)	
	2009	2016	2009	2016	2009	2016	2009	2016
1. Moyudan	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Minggir	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Seyegan	0,15	-	0,25	-	-	-	-	-
4. Godean	0	0,25	0	0,88	-	-	-	-
5. Gamping	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Mlati	0,75	0,20	1,2	1,04	-	-	-	-
7. Depok	1,0	0,10	2,0	0,28	-	-	-	-
8. Berbah	0	0,25	0	0,68	-	-	-	-
9. Prambanan	0	0,40	0	1,72	-	-	-	-
10. Kalasan	1	0,65	2	2,20	-	-	-	-
11. Ngemplak	0,5	0,75	0,85	2,79	-	-	-	-
12. Ngaglik	1,0	1,30	0,9	3,66	-	-	-	-
13. Sleman	2,0	2,00	3,5	6,88	-	-	-	-
14. Tempel	0,5	-	1,0	-	-	-	-	-
15. Turi	5,0	20,80	12,5	87,14	8,0	14,00	28,0	63,50
16. Pakem	18,0	22,00	60,0	90,80	2,0	1,50	6,0	5,10
17. Cangkringan	72,0	30,00	252,5	135,60	45,0	18,50	151,5	79,50
Jumlah	101,90	78,70	336,65	333,67	55,00	34,00	185,50	148,10

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2010&amp;2016)

Komoditas tanaman kopi di lereng Gunung Merapi, khususnya Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman termasuk komoditas yang unggul. Dapat dilihat dengan luas panen dan luas produksi yang ada sebelum erupsi Gunung Merapi. Kopi merapi menjadi primadona para penikmat kopi, karena cita rasa khas yang dimilikinya. Dilihat dari tabel diatas luas lahan perkebunan kopi tersebar luas hingga di 10 kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman. Dengan luas panen dan luas produksi yang cukup besar tentu perkebunan kopi menjadi salah satu sumber perekonomian petani kopi lereng Gunung Merapi khususnya di Kecamatan Cangkringan.

Sebagai pelaksana kegiatan perkebunan, petani kopi mengalami kerugian saat terjadinya erupsi Gunung Merapi. Petani dituntut kembali menanam kopi yang sudah mereka budidayakan sejak awal akibat kerusakan yang terjadi. (Umi & Rachmawati, 2013), lahan yang rusak akibat abu vulkanik Merapi di daerah Sleman seluas 2446 Ha, meliputi hutan, sawah dan tegalan. Akibat dampak erupsi Merapi 2010 setidaknya sempat menghentikan 90% kegiatan pertanian kopi yang berada di wilayah Cangkringan, di mana daerah tersebut memiliki luas lahan kopi paling luas ditanami pohon kopi diantara kecamatan lainnya (Apriyanto 2014).

Dibalik bencana tersebut sebenarnya letusan Gunung Merapi memulihkan kembali degradasi lahan akibat budidaya pertanian. Material vulkanik yang dikeluarkan oleh gunung berapi biasanya banyak mengandung mineral primer yang berpotensi sebagai sumber hara bagi tanaman. Kecepatan mineral primer ini untuk melapuk sehingga memiliki nilai keharaan bagi tanaman sangat dipengaruhi oleh komposisi kation-anion penyusunnya (Aini, Mulyono, and Hanudin 2016). Meskipun pada masa awal menimbulkan bencana, resiliensi kesuburan tanah

pertanian akan terbentuk kembali. Untuk mengembalikan potensi produksi kopi perlu dilakukan penanam kembali.

Pemerintah Kabupaten Sleman melalui kelompok tani kopi membagikan bibit kopi robusta yang diambil dari Jember untuk para petani yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi. Kelompok Tani Tunas Harapan merupakan kelompok tani yang terdiri dari petani kopi Di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Tujuan berdirinya Kelompok Tani Tunas Harapan adalah untuk menjaga agar harga beli panen petani kopi tetap stabil di harga yang wajar dan tidak merugikan bagi petani kopi. Selain itu Kelompok Tani Tunas Harapan juga membudidayakan kopi yang mereka produksi sendiri yaitu Kopi Madu Merapi. Kopi Madu Merapi adalah kopi jenis robusta dan arabika yang cara pengolahannya menggunakan metode semi basah.

Kelompok Tani Tunas Harapan mengolah biji kopi yang dipanen petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Tunas Harapan menjadi biji kering dan bentuk kemasan. Berdasarkan keadaan tersebut terdapat permasalahan belum adanya informasi mengenai dinamika proses produksi kopi madu yang terjadi sebelum dan sesudah erupsi Gunung Merapi pada Kelompok Tani Tunas Harapan.

Terkait dengan permasalahan tersebut dilakukanlah penelitian untuk menganalisis dinamika yang terjadi pada Kelompok Tani Tunas Harapan dalam proses produksi kopi madu. Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika Kelompok Tani Tunas Harapan di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui profil Kelompok Tani Tunas Harapan di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman
2. Mengetahui dinamika Kelompok Tani Tunas Harapan di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok yang dilakukan dalam kegiatan olahan “kopi madu” Kelompok Tani Tunas Harapan di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

## **C. Kegunaan**

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui profil, dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika dalam kegiatan Kelompok Tani Tunas Harapan di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.
2. Menjadi bahan referensi dalam mengambil kebijakan mengenai hasil panen Kelompok Tani Tunas Harapan di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.